

# Sampah: Tinjauan Teologis terhadap Perilaku Ekonomis yang Berdampak pada Lingkungan

Lie Thien Siang

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

email: [siang4678@gmail.com](mailto:siang4678@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Sejarah artikel:

Dikirim 30 Oktober 2023

Direvisi 13 Maret 2024

Diterima 16 Desember 2024

Terbit 30 Desember 2024

### Kata kunci:

Sampah

Kerusakan alam dan kehidupan

Sensus divinitatis

Ekologi dalam

Masyarakat sipil

---

### Keywords:

Garbage

Destruction of nature and life

Sensus divinitatis

Deep ecology

Civil society

---

## ABSTRAK

Sampah yang terus menumpuk menunjukkan kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan keberlanjutan alam. Kurangnya kesadaran tersebut dapat dipengaruhi oleh pemahaman teologis manusia terhadap alam. Alam yang dihayati dalam relasi dengan Allah akan memunculkan sikap dan perilaku yang baik terhadap alam. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi terhadap kasus peningkatan sampah di Indonesia dan studi pustaka. Dalam konsep ekologi dalam (*deep ecology*), alam tidak dilihat hanya dalam hubungannya dengan manusia semata melainkan memiliki nilai pada dirinya sendiri. Nilai pada alam adalah nilai yang diberikan oleh Allah yaitu sebagai karya ciptaan Allah. Konsep *sensus divinitatis* menjadi dasar pandangan teologis dalam menyatakan sikap dan perilaku terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Skema *civil society* memberi gambaran tentang peluang kekristenan untuk mewujudkan kesaksian dan pelayanan di tengah dunia melalui kesadaran dan wujud peduli terhadap lingkungan.

---

## ABSTRACT

Waste that continues to accumulate shows a lack of human awareness of the importance of waste management and the sustainability of nature. This lack of awareness can be influenced by people's theological understanding of nature. Nature that is lived in relation to God will lead to good attitudes and behavior towards nature. The research method in this paper uses a qualitative method with a phenomenological analysis approach to the case of increasing waste in Indonesia and literature study. In the concept of deep ecology, nature is not seen only in relation to humans but has value in itself. The value of nature is the value given by God, namely as God's creation. The concept of *sensus divinitatis* is the basis of theological views in expressing attitudes and behavior towards nature as God's creation. The *civil society* scheme illustrates the opportunity for Christianity to realize testimony and service in the world through awareness and care for the environment.

---

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa yang dihasilkan dari kegiatan manusia atau merupakan hasil dari proses yang terjadi secara alami. Sampah merupakan material sisa yang sudah tidak dibutuhkan dan dianggap tidak lagi bermanfaat bagi kehidupan manusia setelah selesainya

suatu kegiatan yang dilakukan manusia.<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sampah sebagai “barang atau benda yang dibuang manusia karena tidak terpakai lagi; kotoran seperti daun dan kertas.”<sup>2</sup> Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sampah terjadi setelah perilaku ekonomis manusia terhadap benda yang tidak diperlukan lagi sehingga dibuang.

Manusia menghasilkan sampah setiap hari. Menurut data dari *World Bank* bahwa sampah yang menumpuk di dunia pada tahun 2016 sebanyak 2.01 miliar ton.<sup>3</sup> Sedangkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan “pada tahun 2020 total produksi sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton atau ada sekitar 185.753 ton sampah yang dihasilkan setiap hari dan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 270 juta maka diperoleh angka bahwa setiap orang menghasilkan 0,68 kilogram sampah per hari.”<sup>4</sup> Dan pada tahun 2021 menurut data Indonesia sampah yang dihasilkan sebanyak 21,88 juta ton.<sup>5</sup> Dari jumlah tersebut belum diketahui berapa banyak yang telah diolah dan berapa banyak yang masih menumpuk. Bahkan jumlah tersebut mungkin belum termasuk dengan sampah yang dibuang sembarangan oleh masyarakat baik di sungai, kebun, atau tanah kosong.

Sampah yang menumpuk tersebut akan terus bertambah setiap tahunnya. Bahkan akan cepat bertambah dengan adanya import sampah dari negara-negara maju. Tindakan import sampah tersebut lebih dipengaruhi oleh motif ekonomi.<sup>6</sup> Sampah yang menumpuk bahkan menggunung selain menimbulkan pencemaran lingkungan, juga dapat menambah produksi gas metana. “Produksi gas metana yang tinggi dapat menjadi ledakan seperti kasus yang terjadi di gunung sampah TPA Cireundeu, Jawa Barat pada tanggal 21 Januari 2005. Ledakan tersebut menyebabkan terjadinya longsor di Kampung Cilimus dan Kampung Pojok, serta mengakibatkan 157 orang meninggal.”<sup>7</sup>

Keberadaan sampah dalam kaitannya dengan perilaku ekonomis manusia memiliki dampak serius terhadap lingkungan. Singgih menyebutkan pencemaran lingkungan karena sampah merupakan dampak dari proses urbanisasi. Dalam pernyataan tersebut dijelaskan bahwa “semakin besar jumlah penduduk di sebuah kota, semakin banyak pula sampah yang harus ditanggulangi.”<sup>8</sup> Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah selaku pembuat kebijakan, swasta dalam hal ini termasuk komunitas-komunitas gerejawi maupun masyarakat. Namun sayangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah belum

---

<sup>1</sup> ‘Sampah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas’,  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sampah>.

<sup>2</sup> ‘Sam.Pah’, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampah>.

<sup>3</sup> ‘Indonesia.Go.Id - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional’,  
<https://indonesia.go.id/kategori/indonesia-dalam-angka/2533/membenahi-tata-kelola-sampah-nasional>.

<sup>4</sup> ‘Indonesia.Go.Id - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional’.

<sup>5</sup> M Ivan Mahdi, ‘Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah Pada 2021’,  
<https://dataindonesia.id/varia/detail/indonesia-hasilkan-2188-juta-ton-sampah-pada-2021>.

<sup>6</sup> Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi* (PT Kanisius, 2021),71.

<sup>7</sup> ‘Indonesia.Go.Id - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional’.

<sup>8</sup> Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi*,69.

tumbuh dengan baik. Sekalipun telah dilakukan banyak upaya untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap sampah, melalui pendidikan dan penyuluhan-penyuluhan, masih banyak masyarakat yang memiliki perilaku membuang sampah sembarangan dan bersikap tidak peduli dengan penggunaan bahan makanan, minuman atau pembungkus yang dapat menghasilkan sampah dan mempengaruhi keberlanjutan lingkungan. Sekalipun ada kesadaran kebersihan diri dan lingkungan domestiknya namun hal itu berbanding terbalik dengan tindakannya ditempat lain seperti yang dinyatakan oleh Singgih bahwa “masyarakat Indonesia sangat memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan dekatnya namun sangat jorok dalam memperhatikan kebersihan diluar dirinya dan diluar lingkungan dekatnya.”<sup>9</sup>

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah ditambah perkembangan budaya instan dan kurangnya upaya edukasi menyebabkan pertumbuhan sampah semakin tidak terkendali. Barangkali upaya mengingatkan masyarakat untuk menjaga kebersihan sudah cukup sering dilakukan namun kenyataannya masyarakat masih sering abai terhadap kebersihan lingkungannya. Perilaku membuang sampah sembarangan tidak hanya terjadi pada anak-anak tetapi juga terjadi pada orang dewasa. Kadang-kadang yang terjadi, orang tua mengajarkan kepada anaknya dengan menyuruh anaknya membuang sampah pada tempatnya tetapi ia justru membuang sampah sembarangan tatkala tidak bersama anaknya. Bahkan praktik pengabaian terhadap sampah juga terjadi di lingkungan pendidikan serta keagamaan yang seharusnya dapat berkontribusi terhadap upaya penyadaran masyarakat. Kadang-kadang terjadi sebuah ironi ketika dalam kegiatan sosialisasi bahaya sampah, khususnya plastik namun dalam acara tersebut disajikan minuman kemasan plastik.

Seiring berjalannya waktu, manusia menyadari bahwa sampah menjadi masalah dalam kehidupannya sehingga melakukan penanganan terhadapnya salah satunya adalah ide untuk mengolah kembali sampah. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008<sup>10</sup> disebutkan “ada jenis-jenis sampah yang dapat diolah kembali seperti sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan fasilitas lainnya serta sampah spesifik yaitu sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik.”<sup>11</sup> Namun besarnya upaya mengolah kembali sampah tidak serta merta membuat produksi sampah berkurang, sebaliknya justru membuat masyarakat semakin terdorong menghasilkan sampah.

Memperhatikan kondisi tersebut, penulis hendak mengkaji perilaku ekonomis manusia ditinjau dari perspektif teologi, ekologi dan ekonomi. Penulis tertarik mengerjakan tulisan ini selain berkenaan dengan masalah yang menyangkut hajat hidup orang banyak termasuk diri penulis dan orang-orang yang berinteraksi dengannya, tulisan ini juga muncul

---

<sup>9</sup> Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi*.

<sup>10</sup> ‘UU No. 18 Tahun 2008’, <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/39067/Uu-No-18-Tahun-2008>.

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, ‘Pengelolaan Sampah Di Indonesia’, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/Artikel/Baca/14891/Pengelolaan-Sampah-Di-Indonesia.Html>.

sebagai bentuk keprihatinan penulis terhadap kerusakan alam akibat sampah dari manusia. Penulis menganggap ketidaksadaran manusia terkait sampah dan kerusakan alam dipengaruhi oleh penghayatan teologis dan ekonomisnya terhadap alam. Apabila manusia memahami alam hanya sebagai objek maka keterkaitannya dengan alam terbatas pada subjek-objek. Tetapi jika manusia memahami keterkaitannya dengan alam lebih dari subjek-objek maka diharapkan membawa pengaruh besar dalam perilakunya terhadap sampah.

Ni Putu Decy Arwini telah menulis tentang sampah, khususnya sampah plastik. Dalam tulisannya, ia menyoroti upaya mengurangi timbunan sampah plastik dengan memperhatikan dua program yang dilakukan pemerintah yaitu industri hijau dan sistem ekonomi sirkular.<sup>12</sup> Dengan menyorot program pemerintah untuk mengatasi sampah plastik, Arwini kurang mengikutsertakan peran masyarakat maupun komunitas yang bersentuhan langsung dengan permasalahan sampah. Oleh karena itu, penulis akan melengkapi penelitian Arwini tersebut dengan menyorot peran masyarakat, khususnya komunitas kristen dalam menyikapi permasalahan sampah, khususnya paradigma terhadap alam dan tindakan praktis yang dapat dilakukan masyarakat dan komunitas untuk mengelola sampah.

Thomson Framonty E. Elias, Yulian Anouw, dan Irianty Marsye Siahaya menulis tentang perilaku manusia membuang sampah yang disorot dari kajian etika kristen. Mereka menunjukkan bahwa ketika berbicara tentang sampah selalu berkaitan dengan perilaku manusia dan alam. Dengan merujuk pada kitab kejadian 1, mereka menunjukkan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia sehingga ketika alam rusak akan mempengaruhi habitat manusia demikian juga sebaliknya alam membutuhkan kehadiran manusia untuk mengelola bagi keberlanjutannya. Dalam kesimpulannya mereka menyoroti tindakan menjaga dan merawat alam merupakan bentuk ucapan syukur namun sebaliknya tindakan merusak lingkungan atau alam mencerminkan krisis moral, dan tindakan konservasi merupakan perwujudan pertobatan.<sup>13</sup> Memperhatikan artikel tersebut, ada tiga catatan penulis yaitu pertama, kajian yang dilakukan Thomson dkk, belum menunjukkan paradigma yang mendasari perilaku masyarakat membuang sampah. Kedua, kajian tersebut lebih banyak menyoroti tentang perilaku membuang sampah sembarangan dan tidak menyentuh pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan keberlanjutan alam. Ketiga, sekalipun mereka memperhatikan relasi manusia dengan alam sebagai hubungan timbal balik namun tidak banyak memperhatikan permasalahan relasi manusia dengan alam. Dalam tulisan ini, penulis akan melihat perilaku manusia terhadap alam dengan melihat pandangan teologis mereka terhadap alam dan tindakan praktis yang dapat dilakukan manusia, dalam hal ini orang Kristen dan gereja sebagai komunitas dalam menyatakan penghayatannya terhadap alam.

---

<sup>12</sup> Ni Putu Decy Arwini, 'Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbunan Sampah Plastik', *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5.1 (2022), pp. 72–82, doi:10.47532/jiv.v5i1.412.

<sup>13</sup> Thomson Framonty E. Elias, Yulian Anouw, and Irianty Marsye Siahaya, 'KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PRAKTEK PEMBUANGAN SAMPAH', *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9.1 (2024), pp. 020–045, doi:10.56942/ejit.v9i1.211.

Mengingat luasnya permasalahan tentang sampah maka penulis membatasi permasalahannya dalam kerangka tinjauan teologis terhadap kegiatan ekonomi yang menghasilkan sampah dan seputar sampah serta dampak serius sampah terhadap keberlanjutan ekologi. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana tinjauan teologis mempengaruhi manusia memahami sampah dan keberlanjutan alam?
- b. Bagaimana dampak pemahaman teologis manusia terhadap alam mempengaruhi perilakunya terhadap alam?

Penulis akan menguraikan lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam pokok permasalahan.

## **METODE**

Penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian model kualitatif dengan melakukan pendekatan analisis fenomenologi terhadap kasus peningkatan sampah di Indonesia dengan menaruh perhatian pada perspektif manusia terhadap alam dan perilakunya terhadap alam. Berdasarkan perspektif *sensus divinitatis* dari John Calvin yang dijelaskan oleh Greg Cootsona, *civil society* dari Emanuel Gerrit Singgih dan *deep ecology* dari White, penelitian akan menggali dasar teologis kekristenan dalam melihat alam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka terhadap sumber-sumber pustaka dari tulisan Greg Cootsona dan Emmanuel Gerrit Singgih dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel sebagai acuan dan buku, jurnal, dan artikel dari penulis lain sebagai pendukung, serta sumber-sumber dari internet sebagai data pendukung. Tulisan ini diharapkan dapat menganalisis fenomena peningkatan sampah di Indonesia, dengan menyoroti secara langsung perspektif dan perilaku manusia sehingga diharapkan dapat memberikan masukan tentang peran kekristenan/gereja dalam membangun paradigma kesadaran tentang alam dan sampah serta melihat posisi gereja sebagai komunitas dalam *civil society* (pasar, negara, dan komunitas) untuk membangun kesadaran akan keseimbangan ekologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sampah dan Permasalahannya**

Dari sumber belajar kemendikbud disebutkan bahwa “kegiatan ekonomi adalah semua kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari sumber tersebut juga diperoleh informasi bahwa ada berbagai bentuk kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ekonomi yang berupa produksi adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa sedangkan distribusi adalah kegiatan ekonomi yang berupa menyalurkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Kegiatan ekonomi yang ketiga yaitu konsumsi adalah kegiatan ekonomi berupa penggunaan

barang atau jasa yang secara berangsur-angsur akan habis atau langsung habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan."<sup>14</sup>

Tulisan ini akan memperhatikan secara khusus kegiatan ekonomi pertama dan ketiga yaitu kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi. "Orang atau badan yang menjalankan kegiatan produksi disebut produsen. Sedangkan orang atau kelompok yang menjalankan kegiatan konsumsi disebut konsumen. Kegiatan produksi itu sendiri mencakup dua hal, yaitu menciptakan/menghasilkan barang atau jasa dan menambah guna terhadap barang atau jasa. Dalam tujuan orang melakukan tindakan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis."<sup>15</sup>

Dengan berkembangnya kegiatan ekonomi maka sampah yang dihasilkan semakin banyak. Sri Mulyani Indrawati, selaku menteri keuangan pernah menyatakan, "Saat ini Indonesia mungkin harus mulai memikirkan tidak hanya menumbuhkan ekonomi, tapi juga bagaimana kita menangani sampah. Kita akan hidup dengan jumlah manusianya semakin banyak, sampahnya juga semakin banyak."<sup>16</sup> Data sampah yang telah diperlihatkan pada bagian pendahuluan menunjukkan peningkatan sampah di Indonesia.

Keberadaan dan penumpukan sampah secara langsung maupun tidak langsung, akan berdampak pada lingkungan alam. Sampah yang dibuang atau terbawa arus sungai sampai ke laut dapat mencemari lautan dan berdampak langsung terhadap kehidupan di lautan. "Banyak hewan lautan yang terperangkap oleh sampah yang ada di lautan bahkan di pulau Kapota, Wakatobi ditemukan ikan paus sperma yang mati dalam tubuhnya terdapat enam kilogram sampah plastik. Timbunan sampah dapat mencemari udara dengan gas metana yang dihasilkannya. Demikian pula sampah yang dibakar secara langsung menyebabkan polusi udara. Sampah juga mencemari tanah, terutama sampah yang sulit terurai seperti plastik. Timbunan sampah selain menghasilkan gas metana juga mencemari tanah sekitarnya."<sup>17</sup> Sampah yang terus bertambah berpotensi menghasilkan bencana alam seperti banjir, tanah gersang, ledakan akibat pengumpulan gas metana, dan polusi.

Perilaku manusia dalam kegiatan ekonomisnya baik produksi maupun konsumsi telah menghasilkan sampah dan sampah-sampah tersebut tidak semuanya dapat diolah kembali serta tidak segera terurai sehingga menumpuk menjadi gunung sampah. Perilaku manusia yang masih membuang sampah sembarangan atau menjadikan semua tempat sebagai tempat sampah semakin memperburuk kondisi lingkungan alam. Sampah yang disebutkan dalam bagian pendahuluan merupakan sampah yang terdapat pada tempat pembuangan akhir

---

<sup>14</sup> Kompas Cyber Media, 'Kegiatan Ekonomi: Pengertian, Jenis, Tujuan, Dan Contoh-Contohnya', [https://Money.Kompas.Com/Read/2021/12/12/201653626/Kegiatan-Ekonomi-Pengertian-Jenis-Tujuan-Dan-Contoh-Contohnya?Lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://Money.Kompas.Com/Read/2021/12/12/201653626/Kegiatan-Ekonomi-Pengertian-Jenis-Tujuan-Dan-Contoh-Contohnya?Lgn_method=google&google_btn=onetap).

<sup>15</sup> Media, 'Kegiatan Ekonomi: Pengertian, Jenis, Tujuan, Dan Contoh-Contohnya'.

<sup>16</sup> Okezone, 'Sri Mulyani: Aktivitas Ekonomi Tinggi, Sampah Semakin Banyak : Okezone Economy', <https://Economy.Okezone.Com/Read/2019/10/11/320/2115663/Sri-Mulyani-Aktivitas-Ekonomi-Tinggi-Sampah-Semakin-Banyak>.

<sup>17</sup> Kompas Cyber Media, 'Penurunan Kualitas Lingkungan Akibat Sampah Halaman All - Kompas.Com', <https://www.kompas.com/skola/Read/2020/11/26/151413969/Penurunan-Kualitas-Lingkungan-Akibat-Sampah?Page=all>.

(TPA), belum termasuk sampah yang bertebaran di berbagai tempat seperti lahan kosong yang semula tidak diperuntukkan bagi tempat sampah namun karena perilaku beberapa orang kemudian sampah yang dibuang di tempat tersebut semakin banyak karena tidak ada yang memindahkannya ke tempat pembuangan akhir. Tempat-tempat sejenis itu ada banyak dan tidak tercatat dalam data sampah nasional. Tentu saja keberadaan sampah seperti itu ikut serta mencemari lingkungan sekitar.

Perilaku manusia lainnya yang juga menambah kerusakan alam adalah memproduksi barang-barang yang memberikan manfaat praktis namun menggunakan bahan yang tidak mudah terurai oleh alam seperti plastik dan *styrofoam*. Selain itu adanya kenyataan bahwa manusia yang lebih suka menggunakan barang-barang yang praktis tersebut tanpa memikirkan pengaruhnya terhadap lingkungan. Kecenderungan manusia terhadap hal-hal yang instan dan abai terhadap dampaknya menjadi faktor penting yang menyebabkan tumpukan sampah semakin banyak dan tinggi. Namun mengapa manusia memiliki kecenderungan tersebut? Pada umumnya, kekristenan menghubungkan kecenderungan tersebut dengan dosa seperti yang diungkapkan Ruat Diana dkk yang menilai perilaku manusia menghasilkan masalah terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Kecenderungan tersebut membuat manusia memanfaatkan alam dengan tidak tepat sehingga menimbulkan kerusakan alam.<sup>18</sup> Selain pemahaman tersebut terdapat penyebab lain yang penulis lihat yaitu kebiasaan yang terbentuk oleh lingkungan sekitarnya yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai *Habitus*.<sup>19</sup> “*Habitus* merupakan hasil suatu ketrampilan yang menjadi tindakan praktis, tidak selalu disadari dan kemudian menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah, berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.”<sup>20</sup> *Habitus* juga dipahami sebagai “prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan sebagai bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari.”<sup>21</sup> Dalam pemikiran tersebut perilaku manusia dalam memproduksi sampah dan menggunakan produk instan dengan bahan-bahan yang tidak mudah terurai terbentuk oleh struktur-struktur yang ada seperti pengusaha, pedagang, pendidikan serta kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat atau perilaku masyarakat yang terlihat dan kemudian diikuti tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak persoalan yang lebih serius pada waktu mendatang.

Sekalipun masyarakat memiliki kebiasaan yang membawa dampak buruk bagi lingkungan, namun terdapat wadah masyarakat yang dapat memberi pengaruh perilaku yang baru dan baik seperti institusi pendidikan dan keagamaan. Pendidikan dan keagamaan merupakan komunitas dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dan membentuk *habitus* baru sehingga dapat memutus perilaku dan *habitus* lama dalam masyarakat. Dan secara khusus, bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang

---

<sup>18</sup> Ruat Diana and others, ‘Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius’, *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023), pp. 27–40, doi:10.55649/skenoo.v3i1.47.

<sup>19</sup> ‘Memahami Teori Pierre Bourdieu : Habitus Dan Contoh Fenomena Sosialnya’, <https://www.sosiologi.info/2020/12/Teori-Pierre-Bourdieu-Habitus-Dan-Contoh-Fenomena-Sosialnya.html>.

<sup>20</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (2016).

<sup>21</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.

agamis<sup>22</sup> menempatkan agama ke dalam peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis hendak menitikberatkan pada pemahaman teologis untuk memberikan gambaran tentang tinjauan teologis yang mempengaruhi manusia dalam memahami sampah dan keberlanjutan alam serta dampak pemahaman teologis tersebut dalam perilaku masyarakat kemudian terhadap alam.

### **Relasi Manusia dan Alam**

Akar masalah perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, khususnya sampah adalah pemahaman manusia terhadap alam sebagai sumber daya yang selalu ada. Pemahaman tersebut mengakibatkan adanya perilaku yang kurang memperhatikan keberlanjutan alam ketika menciptakan sumber daya buatan dengan bahan dasar dari alam. Suryaatmadja menyoroti perilaku tersebut dan melihat “jalan pikir ekonomi yang selalu menganggap sumber daya alam dan lingkungan itu gratis memunculkan pemikiran bahwa manusia bisa berbuat apa saja untuk menghasilkan produksi sebab lingkungan hidup tersebut dapat memperbaiki dirinya sendiri bila terjadi sesuatu padanya.”<sup>23</sup> Paradigma ekonomis tersebut menunjukkan sikap manusia yang menempatkan alam sebagai objek dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Kepentingan manusia dinilai lebih tinggi daripada alam sehingga menganggap keberadaan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks pemikiran Kristen, pemahaman tersebut selalu dikaitkan dengan dosa. Karena dosa membuat manusia memiliki pemahaman yang salah atas alam sehingga melihat keberadaan alam hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, Diana dkk menyarankan perlu upaya transformasi masyarakat dengan mendorong masyarakat memahami kehadiran Allah dalam kehidupan saat ini, dalam hal ini adalah kehadiran Allah yang dinyatakan oleh karya-Nya dalam alam.<sup>24</sup>

Menanggapi kondisi tersebut, Emanuel Gerrit Singgih menunjukkan adanya usaha memperbaiki pemahaman manusia tentang alam. Ada dua kelompok pemahaman yang menyoroti alam dan wujud kepedulian manusia terhadap alam. “Kelompok yang pertama disebut ekologi dangkal (*Shallow Ecology*) yang merupakan pandangan terhadap lingkungan dengan menitikberatkan pada usaha untuk menghentikan atau mengurangi kerusakan alam yang didasarkan pada kepentingan manusia. Dalam pandangan tersebut ditegaskan bahwa apabila sumber-sumber alam berkurang atau hilang maka manusia sendiri yang mengalami kerugian. Kelompok kedua disebut ekologi dalam (*Deep Ecology*) yang mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental, melainkan juga memiliki nilai intrinsik. Yang

---

<sup>22</sup> ANTARA News Agency, ‘Rektor UMJ: Indonesia Bukan Negara Agama, Tetapi Negara Agamis - ANTARA News Banten’, <https://Banten.AntaraneWS.Com/Berita/181894/Rektor-Umj-Indonesia-Bukan-Negara-Agama-Tetapi-Negara-Agamis>.

<sup>23</sup> Banawiratma, *Iman, Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, 1st edn (PT Kanisius, 1996).

<sup>24</sup> Diana and others, ‘Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius’.



dimaksud dengan nilai intrinsik adalah memiliki nilai pada dirinya sendiri.”<sup>25</sup> Nilai intrinsik ini dapat dipahami sebagai nilai yang dimilikinya sebagai ciptaan Allah. Kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan yang menunjukkan kepedulian manusia terhadap alam. Namun perbedaan diantara keduanya adalah tentang hubungan alam dengan manusia.

Berkenaan dengan pemahaman tersebut, maka dibutuhkan pemahaman teologis yang membantu untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam berdasar hubungan alam dengan Tuhan. Pemahaman teologis tersebut berawal dari kisah penciptaan seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian 1. Kisah penciptaan tersebut menjadi rujukan dalam seluruh pengakuan iman kristen bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Namun seperti halnya, Daud dalam Mazmur 8 mengungkapkan kekagumannya terhadap alam dan peristiwa penciptaan manusia, pikirannya tertuju kepada Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Greg Cootsona mengungkapkan pengalamannya berjumpa dengan Tuhan melalui alam, ia mengatakan, “*To be honest, I often find the Bible confusing, but in the quiet of nature, I directly encountered God. I learned more about God there than I ever do in a worship service.*”<sup>26</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat menghayati kehadiran Tuhan melalui alam yang dijumpainya. Kesadaran manusia akan alam sebagai ciptaan Tuhan membangkitkan kesadaran dan keterhubungan dengan Tuhan. Berangkat dari pengalaman tersebut, Cootsona menunjukkan adanya konsep *sensus divinitatis* yang telah dinyatakan oleh John Calvin dalam institutio sebagai berikut,

“Di dalam pikiran manusia, dan secara alamiah, terdapat kesadaran akan keilahian. Hal ini kami anggap sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Untuk mencegah siapapun berlindung pada kepura-puraan ketidaktahuan, Tuhan sendiri telah menanamkan dalam diri semua manusia pemahaman akan keagungan ilahi-Nya. Dengan terus memperbaharui ingatannya, Dia berulang kali meneteskan tetesan-tetesan air baru. Oleh karena itu, karena semua orang memahami bahwa Allah itu ada dan bahwa Dia adalah Pencipta mereka...”<sup>27</sup>

*Sensus divinitatis* atau rasa keilahian yang ditanamkan oleh Tuhan kepada manusia merupakan kesadaran bawaan yang dimiliki manusia, John Calvin menyatakan,

“Bahkan penyembahan berhalapun merupakan bukti yang cukup dari konsepsi ini. Kita tahu bahwa manusia tidak mau merendahkan diri untuk menempatkan makhluk lain di atas dirinya sendiri. Karena itu, ia lebih memilih untuk menyembah kayu dan batu daripada dianggap tidak memiliki Tuhan, jelas ini adalah kesan yang paling jelas tentang makhluk ilahi.”<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *sensus divinitatis* diberikan Tuhan yang memungkinkan manusia terhubung dengan Allah.

---

<sup>25</sup> Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi*.

<sup>26</sup> Greg Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’, in *Connecting Faith and Science* (Claremont Press, 2018), pp. 87–116, doi:10.2307/j.ctvbcd1kg.9.

<sup>27</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

<sup>28</sup> Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. by John Thomas McNeill (Westminster John Knox Press).

Dalam hubungan *sensus divinitatis* dengan alam, Cootsona menyatakan “ketika kita melihat dunia yang diciptakan oleh Tuhan, kita menyadari bahwa *sensus divinitatis* ada dalam diri setiap orang.<sup>29</sup> Cootsona menghubungkan konsep *sensus divinitatis* dengan pengetahuan alamiah tentang Tuhan dengan mengutip pernyataan McGrath bahwa setiap orang dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui ciptaan.<sup>30</sup> Oleh karena itu, ia menyebut *sensus divinitatis* sebagai kapasitas intrinsik dan keterbukaan terhadap Tuhan.<sup>31</sup> Ia juga menambahkan bahwa *sensus divinitatis* memberikan latar belakang bagi iman mengarah kepada Tuhan.<sup>32</sup> Hal ini sejalan dengan pendapatnya yang menyebutkan *sensus divinitatis* adalah pernyataan umum yang memerlukan pernyataan khusus. Namun ia juga menegaskan baik dalam pernyataan umum maupun pernyataan khusus, Tuhan adalah Pribadi yang menyatakan diri walaupun tidak ada jaminan pengenalan akan Tuhan tersebut berlangsung secara sadar.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas dan menghubungkannya dengan permasalahan sikap dan perilaku manusia terhadap alam, perlunya mengembalikan pemahaman manusia tentang alam dalam hubungannya dengan Allah. Alam yang dihayati dalam relasinya dengan Allah akan memunculkan sikap yang berbeda terhadapnya dan menimbulkan kesadaran dan penghargaan yang lebih sebagai bagian dari dirinya sendiri. Pemahaman tersebut juga diharapkan dapat mengubah perilaku ekonomis manusia dalam kegiatan produksi maupun konsumsinya. Akhirnya perubahan tersebut akan mempengaruhi pandangannya terhadap sampah sekaligus meningkatkan relasi manusia terhadap alam.

Pemahaman tersebut menjadi pemikiran yang penting bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi kekristenan. Pernyataan tersebut di atas melihat secara kritis kebiasaan orang Kristen yang cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan dan memilih tidak mengubah kebiasaan mereka. Memahami alam dalam relasinya dengan Tuhan diharapkan dapat mengubah paradigma dalam memandang alam yang sebelumnya sebagai objek kemudian memahami alam dalam relasi yang erat dengan Allah. Dengan demikian alam juga memiliki relasi dengan dirinya sendiri. Dalam pemahaman yang baru tentang relasinya dengan alam tersebut, manusia dapat menghayati dan mengalami perjumpaan dengan Allah.

### **Peran Kekristenan Dalam Membangun Kesadaran Bersama**

Transformasi paradigma terhadap alam seharusnya menjadi transformasi dalam upaya bersama sebagai sebuah bangsa termasuk orang Kristen dalam mewujudkan kesadaran bersama yang mengarah kepada perspektif relasi manusia dengan Tuhan melalui alam. Dengan memperhatikan tiga pilar dalam kehidupan bersama yang disebut *civil society*, membantu memahami kedudukan dan peran orang Kristen dalam upaya mewujudkan perubahan perilaku yang diawali dengan perubahan paradigma terhadap alam. Singgih menyatakan,

---

<sup>29</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

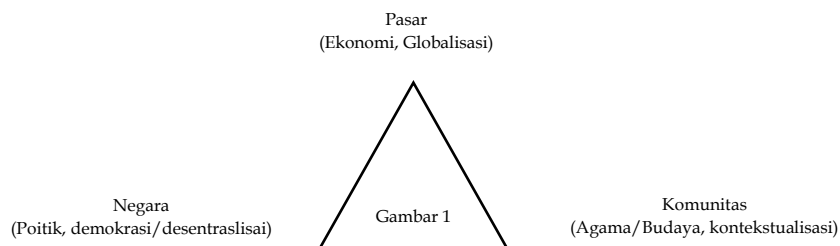
<sup>30</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

<sup>31</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

<sup>32</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

<sup>33</sup> Cootsona, ‘Science and the Sensus Divinitatis’.

“istilah *Civil society* berhubungan dengan “civilized” dan “civilization,” yaitu suatu masyarakat beradab yang didasarkan atas keadilan, kebebasan/demokrasi dan toleransi. Ranah publik dipengaruhi oleh tiga poros kekuasaan: negara, pasar dan komunitas (gambar 1). Negara berkaitan dengan politik, pasar berkaitan dengan ekonomi, dan komunitas berkaitan dengan agama/budaya. Ketiga-tiganya seharusnya berada dalam keadaan yang sama kuat alias berimbang bagaikan segitiga sama sisi. Ketiganya, di satu pihak berdiri sendiri tetapi tidak independen, melainkan interdependen. Yang satu tidak bisa tanpa yang lain tetapi bukan berarti satu tunduk kepada yang lain.”<sup>34</sup>



Permasalahan sampah ketika dilihat dari sudut pandang *civil society* membantu kekristenan untuk berperan dalam mengupayakan pertobatan ekologis tanpa mengabaikan peran dari agama dan kepercayaan lainnya. Dari sudut pandang *civil society*, komunitas yang di dalamnya terdapat budaya dan agama berperan membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam sisi religiusitasnya. Dalam bagian ini, kekristenan dapat mewujudkan perannya membangun kesadaran dan kepedulian umat terhadap alam serta mewujudkan paradigma panentheisme sebagai bagian dari upaya berteologi yang sesuai konteks dan zamannya. Namun peran komunitas dalam *civil society* saat ini sangat lemah dan cenderung tunduk kepada kehendak pasar/ekonomi dan memiliki kecenderungan untuk masuk dalam keriuhan politik. Dampaknya, umat tidak mendapatkan bimbingan untuk menghayati relasinya dengan Allah dan alam karena pesan agama, termasuk kekristenan dan budaya berpusat pada manusia. Upaya komunitas dalam memahami hubungan Allah dan alam memberi dampak perubahan yang besar terhadap pesan yang disampaikan kepada masyarakat sehingga tidak lagi antroposentris. Dalam perubahan tersebut maka masyarakat akan memperoleh bimbingan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah dalam perjumpaannya dengan alam sehingga membangkitkan kepedulian dan perubahan perilaku ekonomisnya.

Seiring dengan perubahan perilaku ekonomis manusia dan pemahamannya tentang alam maka sampah-sampah yang telah menggunung diharapkan dapat mengalami penurunan yang signifikan. Peran komunitas, dalam hal ini gereja, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku umat yang menjadi sumbangsih dalam penanganan sampah sekaligus kesaksian tentang penghayatan umat tentang relasi manusia dengan alam. Perubahan perilaku ekonomis tersebut jika diikuti dengan pendidikan

<sup>34</sup> Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi*.

pengelolaan sampah yang baik terhadap umat akan berdampak signifikan terhadap penurunan sampah dan keberlangsungan alam sekaligus menunjukkan peran serta kekristenan/gereja dalam mewujudkan transformasi paradigma terhadap alam. Pendidikan pengelolaan sampah ini dapat dilakukan dalam bentuk program kerja atau bidang khusus yang mengajak umat untuk mengelolanya seperti adanya bank sampah.

Pengelolaan sampah dengan menerapkan “**kegiatan 3R (Reuse Reduce Recycle)**”. Mengelola sampah dengan sistem 3R (*Reuse Reduce Recycle*) dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja (setiap hari), di mana saja, dan tanpa biaya hanya perlu sedikit waktu.”<sup>35</sup> Kegiatan 3R tersebut mengurangi penambahan sampah sebab barang yang sebelumnya dianggap sampah ternyata dapat dipergunakan kembali seperti botol plastik dapat menjadi pot. Kegiatan memilah sampah juga memiliki nilai ekonomis bahkan mengolahnya kembali. Hal itu mengurangi penumpukan sampah di suatu tempat sehingga kondisi lingkungan tetap terjaga kualitasnya. Bahkan sampah-sampah yang diolah kembali menjadi barang yang baru mengurangi penambahan sampah yang beredar di masyarakat. Kegiatan ini sangat baik bila dapat dilakukan di setiap komunitas seperti gereja. Apabila setiap gereja memiliki program 3R tersebut dapat menjadi sebuah kesaksian tentang sikap dan peran serta gereja dalam kepedulian terhadap alam, khususnya penanganan sampah.

Kegiatan tersebut selain membangun kesadaran umat tentang sampah tetapi juga memberikan keuntungan secara ekonomis dan berdampak positif bagi lingkungan. Bahkan kegiatan itu juga dapat menjadi alternatif kegiatan ekonomis yang baru seperti contoh yang diberikan Yahya Wijaya dalam tulisannya tentang mengolah limbah elektronik menjadi medali yang dilakukan dalam olimpiade di kota Tokyo tahun 2020.<sup>36</sup> Selain itu, gereja juga dapat berperan serta membangun kesadaran dengan membangun kebiasaan peduli lingkungan seperti tidak menggunakan gelas plastik atau gelas sekali pakai, tidak menggunakan *styrofoam* ketika membuat dekorasi atau membungkus makanan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sejajar dengan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat bukan sekedar merupakan kegiatan ekonomis.

Dalam konteks masyarakat saat ini yang disebut masyarakat informasi dan sedang menuju masyarakat yang menikmati hidup yang nyaman dengan berkembangnya *artificial intelligence*<sup>37</sup> yang akan memudahkan kehidupan manusia. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mendorong masyarakat memiliki rasa peduli dengan lingkungannya bahkan merasakan kehadiran Tuhan dalam alam. Oleh karena itu, model pembelajaran *project based learning*<sup>38</sup> yaitu pembelajaran melalui kegiatan bersama yang berhubungan dengan alam dan mengkaitkannya dengan iman diharapkan dapat

---

<sup>35</sup> ‘3R (Reuse Reduce Recycle) Sampah’,  
<https://Umumsetda.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/3r-Reuse-Reduce-Recycle-Sampah-49>.

<sup>36</sup> Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Fakultas Teologi UKDW, 2021).

<sup>37</sup> Marthen Mau and others, ‘Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0’, *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2022), pp. 165–78, doi:10.55649/skenoo.v2i2.38.

<sup>38</sup> Mau and others, ‘Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0’.

membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya alam dan memiliki penghargaan yang benar terhadap alam. Kegiatan tersebut seringkali dilakukan oleh gereja-gereja dalam program ibadah padang, namun intensitas dan fokus ibadah diharapkan dapat diarahkan untuk membangun kesadaran umat tentang relasinya dengan alam dan Allah sehingga melalui penghayatan terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang di dalam alam pun Allah hadir dan terus berkarya niscaya dapat mengubah perilaku umat terhadap alam, khususnya memunculkan semangat untuk berperan serta menangani persoalan sampah.

## KESIMPULAN

Manusia perlu menyadari pentingnya keberlanjutan alam semesta baik untuk diri alam itu sendiri maupun bagi manusia. Alam memiliki relasi timbal balik dengan manusia. mengupayakan kebaikan alam akan berdampak pada alam itu sendiri dan juga bagi manusia. Alam juga merupakan tanah kelahiran manusia, tempat manusia itu berpijak, tumbuh dan menjalani kehidupannya. Bahkan kisah penciptaan mengingatkan manusia untuk menyadari bahwa alam pun diciptakan oleh Allah. Bersama dengan alam, manusia berada di dalam Allah dan diciptakan oleh Allah. Melalui alam, manusia dapat menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupannya seperti yang dinyatakan oleh McGrath bahwa manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui alam. Berelasi dengan alam juga dapat menghasilkan terjalannya relasi dengan Allah. Oleh karena itu, alam perlu dijaga keberlanjutannya dan sekaligus mengupayakan relasi yang baru antara manusia dan alam. Menjaga keberlanjutan alam juga dapat mempengaruhi penghayatan umat terhadap Allah yang berkarya dalam alam atau melalui alam baik untuk kepentingan manusia maupun bagi alam itu sendiri.

Berkaitan dengan keberlanjutan alam tersebut, perlu juga diupayakan penanganan terhadap sampah yang ada sekarang maupun yang akan masih ada. Penanganan tersebut membutuhkan kerjasama yang sinergis dalam *civil society* untuk mengatasinya. Semua pihak perlu terlibat dalam penanganan sampah ini baik pemerintah, komunitas maupun para pengusaha dan masyarakat pada umumnya. Namun tantangannya adalah beratnya mengubah sebuah kebiasaan yang telah terstruktur sebagai habitus dan menggerakkan semua pihak terlibat dalam penanganan sampah. Dalam hal ini terlihat betapa pentingnya pendidikan khususnya pengajaran dalam komunitas untuk menyadari nilai intrinsik maupun instrumental dari alam. Setiap pihak perlu memiliki pemahaman yang cukup terhadap alam dan penanganannya sehingga dapat mewujudkan penghargaan terhadap alam dalam kehidupannya. Tindakan tersebut membutuhkan tekad yang kuat tetapi sebuah langkah awal akan mewujudkan impian yang besar atas alam tersebut. Hal ini perlu menjadi agenda rutin dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam kotbah dan pengajaran sehingga membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya keberadaan alam dalam relasinya dengan Allah dan manusia.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut agar semakin lengkap dan kaya. Namun kiranya tulisan ini dapat menggugah kesadaran penulis maupun pembaca tentang alam dan berupaya bersama mewujudkan perubahan paradigma yang semula bersifat anthroposentris dengan memandang alam sebagai objek menjadi

paradigma yang memahami alam sebagai sesama ciptaan yang di dalamnya manusia dapat merasakan kehadiran Allah. Kiranya permasalahan sampah ini memperoleh perhatian yang cukup sehingga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih dalam membangun kesadaran relasi manusia dengan alam serta relasi manusia bersama alam terhadap Allah. Penghayatan terhadap relasi ini diharapkan mendorong perubahan perilaku terhadap alam dan secara khusus penanganan kondisi lingkungan yang ada.

### Daftar Pustaka

'3R (Reuse Reduce Recycle) Sampah',

*<https://Umumsetda.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/3r-Reuse-Reduce-Recycle-Sampah-49>*

Agency, ANTARA News, 'Rektor UMJ: Indonesia Bukan Negara Agama, Tetapi Negara Agamis - ANTARA News Banten', *<https://Banten.AntaraneWS.Com/Berita/181894/Rektor-Umj-Indonesia-Bukan-Negara-Agama-Tetapi-Negara-Agamis>*

Banawiratma, Iman, *Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, 1st edn (PT Kanisius, 1996)

Calvin, Jean, *Institutes of the Christian Religion*, ed. by John Thomas McNeill (Westminster John Knox Press)

Cootsona, Greg, 'Science and the Sensus Divinitatis', in *Connecting Faith and Science* (Claremont Press, 2018), pp. 87–116, doi:10.2307/j.ctvbc1kg.9

Decy Arwini, Ni Putu, 'Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Plastik', *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5.1 (2022), pp. 72–82, doi:10.47532/jiv.v5i1.412

Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy Christiawan, 'Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023), pp. 27–40, doi:10.55649/skenoo.v3i1.47

Elias, Thomson Framonty E., Yulian Anouw, and Irianty Marsye Siahaya, 'KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PRAKTEK PEMBUANGAN SAMPAH', *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi*, 9.1 (2024), pp. 020–045, doi:10.56942/ejit.v9i1.211

Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (2016)

'Indonesia.Go.Id - Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional',

*<https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Indonesia-Dalam-Angka/2533/Membenahi-Tata-Kelola-Sampah-Nasional>*

Mahdi, M Ivan, 'Indonesia Hasilkan 21,88 Juta Ton Sampah Pada 2021',

*<https://DataIndonesia.Id/Varia/Detail/Indonesia-Hasilkan-2188-Juta-Ton-Sampah-Pada-2021>*

Mau, Marthen, Saenom Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, and Samuel Sirait, 'Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0', *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2022), pp. 165–78, doi:10.55649/skenoo.v2i2.38

Media, Kompas Cyber, 'Kegiatan Ekonomi: Pengertian, Jenis, Tujuan, Dan Contoh-Contohnya', *[https://Money.Kompas.Com/Read/2021/12/12/201653626/Kegiatan-Ekonomi-Pengertian-Jenis-Tujuan-Dan-Contoh-Contohnya?Lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://Money.Kompas.Com/Read/2021/12/12/201653626/Kegiatan-Ekonomi-Pengertian-Jenis-Tujuan-Dan-Contoh-Contohnya?Lgn_method=google&google_btn=onetap)*  
— — —, 'Penurunan Kualitas Lingkungan Akibat Sampah Halaman All - Kompas.Com',

- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/26/151413969/penurunan-kualitas-lingkungan-akibat-sampah?page=all>
- 'Memahami Teori Pierre Bourdieu : Habitus Dan Contoh Fenomena Sosialnya',  
<https://www.sosiologi.info/2020/12/teori-pierre-bourdieu-habitus-dan-contoh-fenomena-sosialnya.html>
- Negara, Direktorat Jenderal Kekayaan, 'Pengelolaan Sampah Di Indonesia',  
<https://www.djkn.kemenu.go.id/artikel/baca/14891/pengelolaan-sampah-di-indonesia.html>
- Okezone, 'Sri Mulyani: Aktivitas Ekonomi Tinggi, Sampah Semakin Banyak : Okezone Economy', <https://economy.okezone.com/read/2019/10/11/320/2115663/sri-mulyani-aktivitas-ekonomi-tinggi-sampah-semakin-banyak>
- Pdt Prof Dr (h c) Emanuel Gerrit Singgih Ph.D, *Pengantar Teologi Ekologi* (PT Kanisius, 2021)
- 'Sam.Pah', <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampah>
- 'Sampah - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas',  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Sampah>
- 'UU No. 18 Tahun 2008', <https://peraturan.bpk.go.id/details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- Wijaya, Yahya, *Profitability Solidarity Sustainability: Kajian Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Fakultas Teologi UKDW, 2021)